

**RELEVANSI PEMAKNAAN KATA *WIZRUN*
DALAM AL-QUR'AN DENGAN PEMAHAMAN
KONSTRUKSI MASYARAKAT
(KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir Dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir



MUHAMMAD GHUFRON ZAIDUL HAQ
NIM. 3121032

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

**RELEVANSI PEMAKNAAN KATA *WIZRUN*
DALAM AL-QUR'AN DENGAN PEMAHAMAN
KONSTRUKSI MASYARAKAT
(KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir Dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir



Oleh:

MUHAMMAD GHUFRON ZAIDUL HAQ
NIM. 3121032

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ghufron Zaidul Haq

NIM : 3121032

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“Relevansi Pemaknaan Kata *Wizrun* dalam Al-Qur'an dengan Pemahaman Konstruksi Masyarakat (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 11 Mei 2025

Yang Menyatakan,



M. GHUFRON ZAIDUL HAQ

NIM. 3121032

NOTA PEMBIMBING

Dr. H. Miftahul Ula, M.Ag
Karangjombo, 01/2, Tirta Pekalongan 51151

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdr. Muhammad Ghuftron Zaidul Haq

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Muhammad Ghuftron Zaidul Haq
NIM : 3121032
Judul : Relevansi Pemaknaan Kata *Wizrun* dalam Al-Qur'an dengan Pemahaman Konstruksi Masyarakat (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)

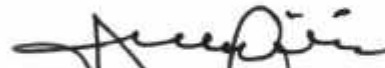
Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 11 Mei 2025

Pembimbing,


Dr. H. Miftahul Ula, M.Ag
NIP. 197409182005011004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku KAJEN Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara:

Nama : **Muhammad Ghufron Zaidul Haq**
NIM : **3121032**
Judul Skripsi : **RELEVANSI PEMAKNAAN KATA *WIZRUN* DALAM
AL-QUR'AN DENGAN PEMAHAMAN KONSTRUKSI
MASYARAKAT (KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO
IZUTSU)**

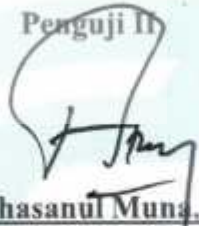
yang telah diujikan pada Hari Senin, 7 Juli 2025 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
dalam Ilmu Al Qur'an dan Tafsir.

Dewan Penguji

Penguji I


Prof. Dr. Imam Kanafi, M.Ag
NIP. 197511201999031004

Penguji II


Dr. Arif Chasanul Muna, Lc. M.A
NIP. 197906072003121003



...an, 14 Juli 2025
...kan Oleh
...kan

Ratik Harvati, M.Ag
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab- latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Bā	b	-
ت	Tā	t	-
ث	Śā	s	s (dengan titik diatasnya)
ج	Jīm	j	-
ح	Hā	h	h (dengan titik di
خ	Khā	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Žal	z	z (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Şād	ş	s (dengan titik di

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ض	Dād	d	d (dengan titik di
ط	Ṭā	t	t (dengan titik di
ظ	Zā	z	z (dengan titik di
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	Fā	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
هـ	Hā	h	-
ء	Hamzah	‘	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Tā Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jamā’ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliyā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*,

masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + yā tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + wāwu mati ditulis *au*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أَنْتُمْ ditulis *a'antum*

مُؤَنَّثٌ ditulis *mu'annaś*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: الْقُرْآنُ ditulis *Al-Qura'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشَّيْخَةُ ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

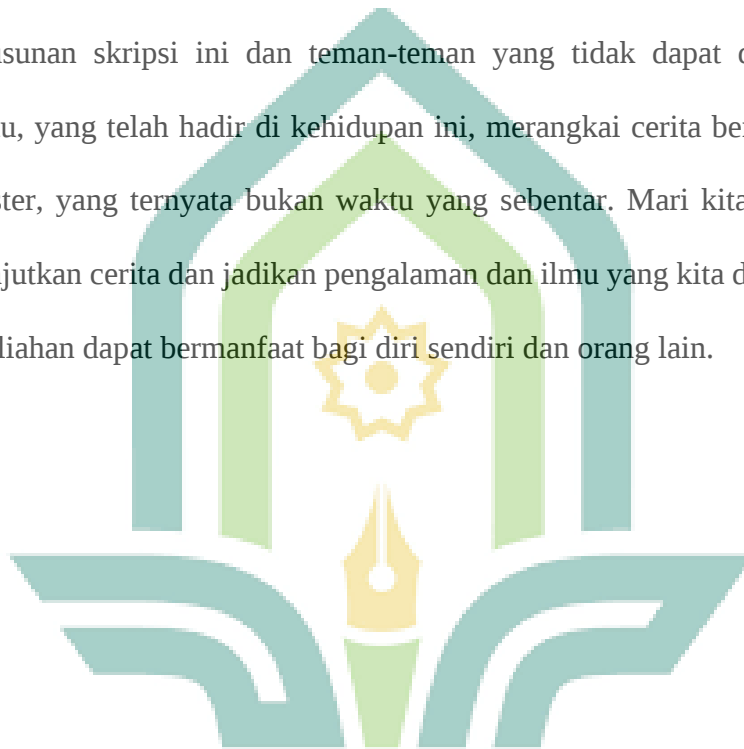
Contoh: شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orangtua saya, Bapak Chairul Mahfudz dan Ibu Mugiarti, tercinta dan tersayang yang sudah berjuang mengupayakan yang terbaik dengan kerja keras tanpa mengenal lelah, dan do'a yang mengalir tiada henti, senantiasa memberikan motivasi dan dukungan sehingga penulis menyelesaikan gelar sarjana dengan baik.
2. Adik-adik yang penulis banggakan, Nurul Fajri Fitri Madaniyah, Muhammad Muadz Al-Fayyadl, dan Hasna Fatinah Layyinah. Semoga perjalanan kalian lebih hebat dan harus lebih kuat.
3. Dr. H. Miftahul Ula, M.Ag, terimakasih atas kesabaran dan segala arahan bapak selama membimbing saya agar bisa menyelesaikan skripsi saya ini dengan baik. Terimakasih atas waktu yang telah diluangkan di tengah berbagai kesibukan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kepada bapak dan keluarga berbagai limpahan keberkahan, kesuksesan dan kebahagiaan dunia maupun akhirat.
4. Seluruh dosen yang telah mengajar dan membimbing selama masa perkuliahan, terima kasih telah mengajari saya banyak hal. Ilmu dan teladan yang diberikan sangat berarti dalam membentuk karakter diri sehingga menumbuhkan rasa cinta terhadap ilmu pengetahuan. Semoga Allah membalas semua kebaikan bapak ibu sekalian.
5. Ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren MBS Tahfizh Qur'an Al-Hidayah Wonopringgo yang telah berbagi ilmu dan pengalaman hidup kepada penulis selama masa perkuliahan.

6. Santri MBS Tahfizh Qur'an Al-Hidayah Angkatan 2021-2025 yang telah kebersamai saya untuk berbagi cerita dan pengalaman tentang kehidupan.
7. Teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang selalu hadir di tengah hiruk pikuk perkuliahan, serta teman-teman angkatan 21, terutama Sokhifah Hidayah, Irfan Bagus Permana, Ulya Musyarafah, Ahmad Muhajirin, Noverina Afra Nurdini, Lutfi Mubarak, Nadira Sya'baniyah yang berperan penting dalam diskusi penyusunan skripsi ini dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah hadir di kehidupan ini, merangkai cerita bersama selama 8 semester, yang ternyata bukan waktu yang sebentar. Mari kita bersama-sama melanjutkan cerita dan jadikan pengalaman dan ilmu yang kita dapatkan selama perkuliahan dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.



MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا ۖ وَلَا وُسْعًا ۚ لَإِذَا كُتِبَتْ وَعَلَيْهَا مَا أَكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا
اتُّوَخَاهُ إِنَّا نَنسِيهِ لَوْ لَمْ نُؤْخِطْ ۖ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى
الْأَوَّلِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۖ ۞ عَفْ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا
۞ وَحَمِّنَّا ۚ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”

(QS. Al-Baqarah [2] : 286)

ABSTRAK

Zaidul Haq, Muhammad Ghufroon. 3121032. 2025. "Relevansi Pemaknaan Kata *Wizrun* dalam Al-Qur'an dengan Pemahaman Konstruksi Masyarakat (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)." Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing Dr. H. Miftahul Ula, M.Ag.

Kata kunci: Relevansi, Kata *Wizrun*, Semantik, Konstruksi Sosial.

Pemaknaan konsep dosa dalam Al-Qur'an, khususnya melalui kata *wizrun*, menjadi isu penting dalam kajian sosial keagamaan karena berkaitan erat dengan pertanggungjawaban individu atas perbuatannya; ayat-ayat seperti QS. Al-An'am: 164, QS. Al-Isra': 15, QS. Fatir: 18, QS. Az-Zumar: 7, dan QS. An-Najm: 38 menegaskan bahwa setiap orang bertanggung jawab atas dosanya sendiri dan tidak memikul dosa orang lain. Namun, dalam praktiknya, pemahaman masyarakat terkait dosa seringkali tidak sepenuhnya sejalan dengan prinsip-prinsip tersebut, sehingga menimbulkan perbedaan interpretasi, khususnya dalam membedakan antara dosa jariyah (dosa yang terus mengalir) dan dosa non-jariyah. Perbedaan penggunaan istilah dosa dalam Al-Qur'an, seperti *wizrun*, *dzanbun*, *itsmun*, *junaahun*, dan *khotiah*, menunjukkan adanya nuansa makna yang perlu dikaji lebih dalam melalui pendekatan semantik. Kajian ini menjadi relevan untuk memahami bagaimana masyarakat menginternalisasi konsep dosa, baik secara individual maupun sosial, serta bagaimana pemahaman tersebut memengaruhi penetapan hukum dan perilaku keagamaan di tengah perbedaan tradisi dan madzhab. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menelaah makna kata *wizrun* dalam Al-Qur'an dan relevansinya terhadap keberagaman pemahaman masyarakat mengenai dosa.

Berlatar dari permasalahan tersebut, penulis dalam penelitian ini ingin mengkaji dua aspek terkait: (1) Pemaknaan kata *wizrun* dalam Al-Qur'an menurut perspektif semantik Toshihiko Izutsu (2) relevansi makna *wizrun* terhadap pemahaman konstruksi masyarakat. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan semantik milik Toshihiko Izutsu serta menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

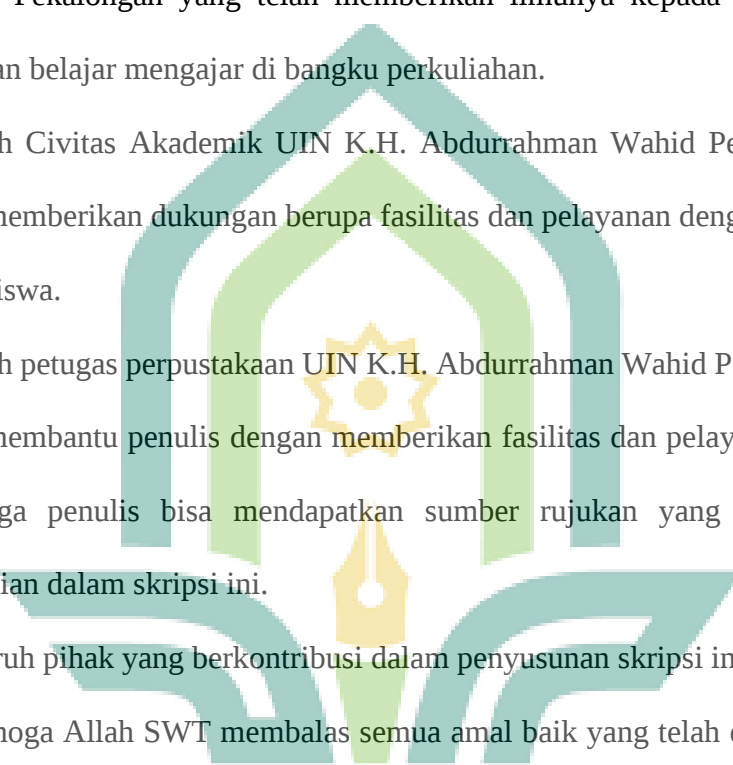
Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan kata *wizrun* menurut semantik Toshihiko Izutsu mengalami pergeseran makna dari beban menjadi dosa, namun perubahan ini tidak signifikan karena dalam Al-Qur'an kata *wizrun* hanya digunakan untuk menegaskan beratnya dosa sebagai beban. Relevansi pemaknaan *wizrun* dengan konstruksi sosial masyarakat menunjukkan variasi pemahaman klasifikasi dosa, di mana sebagian kalangan hanya mengenal dosa jariyah, sementara analisis penulis mengungkapkan adanya dosa yang hanya ditanggung oleh individu masing-masing. Meskipun kedua pemahaman ini sama-sama merujuk pada Al-Qur'an, persoalan muncul karena narasi keagamaan yang terus disebarkan lebih menekankan pada dosa jariyah.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : “Relevansi Pemaknaan Makna *Wizrun* dalam Al-Qur’an dengan Pemahaman Konstruksi Masyarakat (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)”. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat dalam menempuh ujian Sarjana Agama di Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Usuluddin Adab dan Dakwah.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Atas segala kekurangan pada skripsi ini penulis mengharapkan segala bentuk saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak, sehingga dapat memberikan manfaat yang baik untuk skripsi ini. Proses penyusunan skripsi tidak lepas dari arahan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Usuluddin Adab dan Dakwah UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan Dr. Hj. Tri Astutik Haryati, M. Ag.
3. Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan Dr. Adi Abdullah Muslim, Lc, M.A.Hum.
4. Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan Ibu Zulaikha Fitri Nur Ngaisah, M.Ag.

- 
5. Dosen Pembimbing Skripsi Dr. H. Miftahul Ula, M.Ag. yang telah memberikan arahan untuk dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
 6. Dosen Pembimbing Akademik Ahmad Hidayatullah, M.SOS yang senantiasa memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis selama masa studi.
 7. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama kegiatan belajar mengajar di bangku perkuliahan.
 8. Seluruh Civitas Akademik UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan dukungan berupa fasilitas dan pelayanan dengan baik kepada mahasiswa.
 9. Seluruh petugas perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang turut membantu penulis dengan memberikan fasilitas dan pelayanan yang baik sehingga penulis bisa mendapatkan sumber rujukan yang sesuai dengan penelitian dalam skripsi ini.
 10. Seluruh pihak yang berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas semua amal baik yang telah diupayakan dan diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik. Penulis ucapkan *jazakumullah khairan ka'iran wa jazakumullah ahsanal jaza'*. Akhir kata, penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat dan *ma'lahat* bagi penulis sendiri dan bagi semua pihak. Sekian dan terimakasih.

Pekalongan, 11 Mei 2025

Penulis

DAFTAR ISI

COVER	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Signifikansi Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metode Penelitian.....	22
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II LANDASAN TEORI	27
A. Pengertian Semantik.....	27
B. Ruang Lingkup Semantik.....	30
C. Teori Konstruksi Sosial	35
D. Peran Bahasa dalam Konstruksi Sosial	38

BAB III RELEVANSI PEMAKNAAN KATA WIZRUN DALAM AL-QUR'AN DENGAN PEMAHAMAN KONSTRUKSI MASYARAKAT . 41

A. Makna Kata Wizrun dengan Menggunakan Semantik Toshihiko Izutsu	41
1. Makna Dasar Lafaz Wizrun	42
2. Makna Relasional Lafaz Wizrun	58
3. Sinkronik & Diakronik	72
4. Weltanschauung.....	81
B. Makna Kata Wizrun dengan Pemahaman Konstruksi Masyarakat .	90
1. Pemahaman Masyarakat Terhadap Dosa.....	90
2. Konstruksi Sosial Pemahaman Masyarakat Terhadap Dosa.....	92

BAB IV ANALISIS RELEVANSI PEMAKNAAN KATA WIZRUN DALAM AL-QUR'AN DENGAN PEMAHAMAN KONSTRUKSI MASYARAKAT..... 96

A. Diversitas Makna Kata Wizrun dalam Beberapa Kamus	96
B. Diversitas Makna Kata Wizrun Menurut Beberapa Mufasir	97

BAB V PENUTUP..... 110

A. Kesimpulan.....	110
B. Saran	111

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Analisis Makna Dasar Lafaz Wizrun.....	44
Tabel 3.2 Analisis Makna Relasional Sintagmatis Term Wizrun.....	64
Tabel 3.3 Analisis Semantik Term Wizrun dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu	86
Tabel 4.1 Analisis Diversitas Makna Kata Wizrun dalam Beberapa Kamus ..	96



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir	21
------------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diantara keistimewaan yang dimiliki oleh Al-Qur'an terletak pada aspek bahasanya. Bahasa Arab dipilih sebagai bahasa Al-Qur'an karena Al-Qur'an pertama kali diturunkan kepada masyarakat yang berbahasa Arab. Menurut Quraish Shihab, selain untuk berkomunikasi, mayoritas masyarakat jahiliyah Arab menggunakan bahasa Arab untuk berkompetisi dalam mengarang syair, petuah, dan nasihat. Kompetisi dalam bidang syair pada masa jahiliyah bukan hanya tentang keindahan kata-kata, namun tentang pengaruh sosial, identitas budaya, dan warisan sejarah. Dalam masyarakat Arab, penyair memiliki status sosial yang sangat dihormati dan dihargai. Tujuan pemilihan bahasa Arab dalam Al-Qur'an adalah untuk memberikan tantangan kepada para penyair Arab agar menciptakan karya serupa, namun mereka tidak.¹

Salah satu contoh upaya peniruan mengenai Al-Qur'an adalah seperti dikerjakan oleh Musailamah al-Kadzdab, yang membuat ayat-ayat palsu untuk menandingi surat Al-Fil dan Al-Ashr. Akan tetapi ayat-ayat karangannya justru mempermalukan dirinya. Hal tersebut dikarenakan dalam pemilihan kata-kata yang kotor dan jorok, dan tidak menunjukkan keindahan dari segi bahasa ataupun makna. Diantara bait ayat versinya antara lain:

¹ Moh. Arsyad Ba'asyien, "Beberapa Segi Kemukjizatan Al Quran Moh. Arsyad Ba'asyien," *Hunafa* 5, no. 1 (2008): 117–28.

الْفِيلُ مَا الْفِيلُ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْفِيلُ لَهُ خُرْطُومٌ طَوِيلٌ وَ ذَنْبٌ أَثِيلٌ وَمَا ذَاكَ مِنْ رَبِّنَا
بِقَلِيلٍ

Artinya: “Gajah, apakah gajah, tahukah engkau apa gajah, dia mempunyai belalai yang panjang, dan ekor yang mantap. Itu bukanlah bagian dari ciptaan Tuhan kita yang kecil.”

Bait-bait yang dikarang Musailamah memperlihatkan makna dan pesan yang sederhana, serta pemilihan kata yang kurang tepat. Penggunaan frasa "*wa ma> adra>ka*" dalam bahasa Arab umumnya hanya digunakan untuk konteks yang agung dan sulit dicapai, seperti hari kiamat, surga, atau neraka. Musailamah justru menggunakannya untuk hal-hal remeh seperti gajah, belalai, dan ekornya, menunjukkan ketidakpahaman akan konteks yang sesuai.²

Melihat dari kejadian diatas, pemahaman mengenai pemilihan kata menjadi faktor penting dalam penyusunan ayat Al-Qur'an. Allah memiliki tujuan jelas dengan membedakan istilah pemakaian kosakata dalam Al-Qur'an. Seperti penyebutan kata hati yang di dalam Al-Qur'an terdapat tiga istilah yaitu *qalb*, *fuad*, dan istilah *shadr*. Ada makna yang sangat dalam dan indah dari perbedaan istilah yang digunakan. Selain keindahan dan keunggulan struktur bahasa serta gaya penyampaian, Al-Qur'an juga tetap memperhatikan dengan teliti terhadap makna yang terkandung dalam setiap kata yang digunakan.

Sebagai pedoman hidup umat manusia yang memuat berbagai sumber hukum dan peraturan yang efektif untuk kehidupan manusia. Al-Qur'an

² Ahmad Zaim, "Ta'arud Dalam Al-Qur'an Analisis Atas Ayat-ayat Yang Diduga Bertentangan," *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018)

dipandang sebagai pedoman yang mengandung pengetahuan mendalam di berbagai bidang ilmu, sehingga mendorong para ulama untuk menafsirkannya dari beragam perspektif. Seluruh ilmu yang tercantum dalam Al-Qur'an kemudian dikaji ulang menjadi konsep-konsep ilmu tersendiri menurut pemahaman masing-masing pengkaji. Salah satu konsep ilmu yang dimaksud adalah ilmu tafsir.³ Dengan menggunakan ilmu tafsir sebagai metode pengkajian dapat mengerti maksud ayat-ayat Al-Qur'an yang telah menghasilkan beragam interpretasi dan metodologi.⁴

Penerapan metode penafsiran merupakan salah satu bentuk efektif untuk menginterpretasikan kandungan maksud Al-Qur'an yang memiliki dampak signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nasharuddin Umar, secara teoristik metode penafsiran berhubungan dengan dua aspek penting yaitu : pertama, dari segi teks dengan permasalahan semantik dan semiotiknya. Kedua, faktor kontekstual teks yang mewakili tentang ruang sosial dan budaya yang berbeda di mana teks itu muncul. Jika dilihat perkembangan metode penafsiran dari zaman dulu hingga sekarang terdapat empat metode yaitu : *ijmaliy* (global), *tahlili* (analisis), *muqaran* (perbandingan), *maudhu'iy* (tematik). Sedangkan melalui keindahan Al-Qur'an dari sisi bahasa bisa diteliti melalui pendekatan ilmu bahasa atau linguistik. Peran linguistik yang berfungsi untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an sangat bergantung pada ilmu semantik.

³ Fauzan Azima, "Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman* I, no. 1 (2017): 45–73.

⁴ Hujair A.H. Sanaky, "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]," *Al-Mawarid*, 18 (2008), 263

Secara global, semantik adalah ilmu bahasa yang fokus kajiannya tentang makna baik melalui analisis fonologi, morfologi maupun sintaksis.⁵ Dengan melalui ilmu semantik dapat diketahui sebuah arti makna, bentuknya, jenisnya, hubungannya, dan komponennya. Kajian ini juga menjelaskan apakah setiap kata memiliki satu atau lebih makna, dan mengapa makna berubah.⁶ Seperti pada pemberian arti kata *wizrun* yang ada di Al-Qur'an yang dikutip 5 kali, terdapat pada surat Al-An'am ayat 164,

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ دِينِي وَبِإِذْنِ رَبِّهِ لَا تَكْسِبُ كَيْدًا تَفْسِيرًا ۚ عَلَيْهِمْ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخَىٰ ۚ إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya : Katakanlah (Muhammad), “Apakah (patut) aku mencari tuhan selain Allah, padahal Dialah Tuhan bagi segala sesuatu. Setiap perbuatan dosa seseorang, dirinya sendiri yang bertanggung jawab. Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitahukan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan.”⁷

Al-Isra' ayat 15,

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّهُ يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۚ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّهُ يَضِلُّ ۚ عَلَيْهِمْ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخَىٰ ۚ إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ أُمَامًا مَّعْبُودِينَ ۚ تَبَعَكَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

Artinya : “Barangsiapa berbuat sesuai dengan petunjuk (Allah), maka sesungguhnya itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barang siapa tersesat maka sesungguhnya (kerugian) itu bagi dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul

⁵ Hidayat Sulthon, “Makna Kata al-Birr dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Tosihiko Isutzu),” 2022, 3.

⁶ Azzuhri Muhandis, *Perubahan Makna Nomina Bahasa Arab Dalam Al-Qur'an (Analisis Sosiosemantik)*, ed. oleh Jaeni M, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 7 (Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2012).

⁷ Al-Quran Kemenag, Pencarian ayat Q.S Al-An'am (164)

dosa orang lain, tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul.”⁸

Faatir 18,

﴿لَا تَرْوِرْهُ وَزُرْهُ أَيْ أَخَىٰ، وَنَ، تَعِ﴾ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ جَمَلِهَا لَا يَحْمِلُ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ إِنَّمَا تُنذِرُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَمِمَّا تَرَىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِ ۚ إِلَىٰ اللَّهِ النَّصِيرُ ﴿١٨﴾

Artinya : “Orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Jika seseorang yang (dibebani dengan) dosa yang berat (lalu) memanggil (orang lain) untuk memikul bebannya itu tidak akan dipikulkan sedikit pun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya. Sesungguhnya yang dapat engkau beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada Tuhannya (sekalipun) tidak melihat-Nya dan mereka yang menegakkan salat. Siapa yang menyucikan dirinya sesungguhnya menyucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Hanya kepada Allah tempat kembali.”⁹

Az-Zumar ayat 7,

﴿ تَكْفُرُوا مِنْ أَلَلَةٍ غَيْرَ عَنْكُم مَّنَظَرٌ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ ۚ تَشْكُرُوا ۚ يَرْضَاهُ لِقَوْمٍ أَلَّا وَازِرَةً وَزُورًا أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَرْجَعُكُمْ فِيهِمْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٧﴾

Artinya : “Jika kamu kufur, sesungguhnya Allah tidak memerlukanmu. Dia pun tidak meridai kekufuran hamba-hamba-Nya. Jika kamu bersyukur, Dia meridai kesyukuranmu itu. Seseorang yang berdosa tidak memikul dosa orang lain. Kemudian, kepada Tuhanmulah kembalimu, lalu Dia beritakan kepadamu apa

⁸ Al-Quran Kemenag, Pencarian ayat Q.S Al-Isra' (15)

⁹ Al-Quran Kemenag, Pencarian ayat Q.S Faatir (18)

yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan di dalam dada.”¹⁰

An-Najm ayat 38.

أَلَا تَنَزَّرُ وَازِرَةً وَزَرَ أُخْرَى

Artinya : (Dalam lembaran-lembaran itu terdapat ketetapan) bahwa seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain,¹¹

Dari keseluruhan ayat di atas terdapat kesamaan kalimat yaitu "وَلَا تَنَزَّرُ وَازِرَةً" dan "وَزَرَ أُخْرَى".

Pada potongan ayat tersebut kata *wizrun* diartikan dengan makna dosa.

Sedangkan kata dosa sendiri dalam bahasa arab yang sering kita kenali dan jumpai adalah dengan menggunakan kata *dzanbun*, *itsmun*, *juna>hun*, dan *khotiah*. Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah yang berbeda untuk kata "dosa," hal ini memungkinkan adanya pemaknaan yang lebih spesifik atas sebab penggunaan kata tersebut.¹²

Dalam agama Islam, hal dosa sangatlah penting untuk dikaji terutama berkaitan dengan konteks sosial keagamaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan dosa sebagai: (1) tindakan yang bertentangan dengan ketetapan Allah atau agama; (2) kesalahan, misalnya kepada orang tua, adat, atau negara. Sedangkan pengertian dosa adalah sebuah tindakan yang berlawanan dengan perintah Allah. Jika dikerjakan akan mendapatkan balasan

¹⁰ Al-Quran Kemenag, Pencarian ayat Q.S Az-Zumar (7)

¹¹ Al-Quran Kemenag, Pencarian ayat Q.S An-Najm (38)

¹² Achyar M. Akram, "Dosa Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Terhadap Kata Khati'ah, Jarmun, Zambun, Ismun, dan Junah)," 2008.

berupa siksaan. Melihat dari arti dari potongan ayat "وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ"

adalah “setiap perbuatan dosa seseorang, dirinya sendiri yang bertanggung jawab” menimbulkan banyak pertanyaan dan berkontroversi dalam beberapa penafsiran ayat Al-Qur’an ataupun pemahaman Sunnah Nabi. Seperti halnya yang tertera pada surat An-Nahl ayat 25 :

لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ أَلَا سَاءَ

مَا يَزِرُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya : “(Ucapan mereka) menyebabkan mereka pada hari Kiamat memikul dosa-dosanya sendiri secara utuh dan sebagian dosa orang-orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, alangkah buruknya (dosa) yang mereka pikul.”¹³

Kemudian bagaimana dengan hadits Rasul

"مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ"

Artinya : Barangsiapa yang mensunnahkan (mempelopori) satu sunnah yang baik, maka ia akan mendapat pahalanya dan pahala orang yang mengerjakannya hingga hari kiamat; dan barangsiapa yang mensunnahkan (mempelopori) satu sunnah yang buruk, maka ia menanggung dosanya dan dosa orang yang mengerjakannya hingga hari kiamat, (HR Ahmad).

Melihat arti secara kontekstual kedua dalil diatas yang bersumber dari Al-Qur’an dan hadits Rasul bisa dimaknai bahwa suatu dosa seseorang dapat

¹³ Al-Quran Kemenag, Pencarian ayat Q.S An-Nahl (25)

ditanggung oleh orang lain. Hal ini bertentangan dengan ayat *وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ*

اُخْرَى. Dari permasalahan tersebut akan berdampak pada konsep pemahaman

tentang dosa dan penetapan hukum bagi pelaku dosa, terutama pada pertikaian antar madzhab akidah. Terutama pada pemaknaan kata *wizrun* yang diartikan Al-Qur'an sebagai dosa. Bilamana memahami kata *wizrun* secara tekstualis maka akan melahirkan banyak pertanyaan, apakah bermakna dosa pribadi atau dosa sosial, dosa jariyah atau non jariyah.

Pemahaman akan konsep dosa jariyah dan non-jariyah memiliki urgensi yang signifikan dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam pembentukan kesadaran moral dan sosial. Dosa jariyah merujuk pada dosa yang dampaknya terus mengalir dan memberikan konsekuensi negatif meskipun pelakunya telah meninggal dunia, seperti menyebarkan ajaran atau perbuatan buruk yang diikuti oleh orang lain. Sebaliknya, dosa non-jariyah adalah dosa yang tidak berkelanjutan dan dapat terputus setelah pelaku bertobat atau meninggal. Pengetahuan tentang kedua konsep ini mendorong masyarakat untuk lebih berhati-hati dalam bertindak, karena setiap perbuatan tidak hanya berdampak pada diri sendiri, tetapi juga dapat memberikan pengaruh jangka panjang bagi orang lain dan lingkungan sosial.

Dengan demikian, penulis berupaya melakukan kajian mendalam terkait pemaknaan kata *wizrun* dalam Al-Qur'an melalui penelitian skripsi yang berjudul **“Relevansi Pemaknaan Kata *Wizrun* dalam Al-Qur'an dengan Pemahaman Konstruksi Masyarakat.”** Penelitian ini mengadopsi metode

library research dan memanfaatkan analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, seorang sarjana asal Jepang yang dikenal dengan pendekatan semantiknya dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan semantik Izutsu mencakup analisis bahasa berdasarkan makna dasar serta relasi makna melalui metode sintagmatik dan paradigmatis. Melalui analisis ini, penulis akan mengeksplorasi secara mendalam makna kata *wizrun* dalam Al-Qur'an, baik dari perspektif semantik maupun gramatikal.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna *wizrun* dalam Al-Qur'an perspektif semantik Toshihiko Izutsu?
2. Bagaimana relevansi makna *wizrun* terhadap pemahaman konstruksi masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

1. Dapat menyampaikan makna *wizrun* dalam Al-Qur'an dengan menerapkan pendekatan semantik milik Toshihiko Izutsu.
2. Dapat memberikan penjelasan korelevansi pemahaman masyarakat dalam memaknai kata *wizrun*.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi Al-Qur'an serta memberikan dampak positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

2. Secara praktis, untuk menambah wawasan Al-Qur'an seputar dosa, terlebih dalam mengungkap pesan tersurat dan tersirat yang disampaikan oleh Al-Qur'an perihal dosa.

E. Tinjauan Pustaka

1. Kerangka Teori

a. Semantik

Semantik termasuk bidang ilmu yang fokus pada studi tentang makna dalam bahasa, berasal dari kata Yunani "*semainein*" yang berarti 'bermakna'.¹⁴ Stephen Ullmann mencatat dalam bukunya *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*, kajian kata dalam linguistik terbagi menjadi dua fokus utama: etimologi yang meneliti asal muasal kata dan semantik yang berfokus pada makna kata.¹⁵ Ruang lingkup kajian semantik meliputi berbagai tingkatan bahasa, yaitu kata, frasa, kalimat, dan wacana, dengan mempertimbangkan jenis, klasifikasi, pembentukan, dan perubahan makna dari masing-masing tingkatan tersebut.

Makna dalam bahasa tidak muncul atau berubah secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Semantik tidak hanya mempelajari unsur-unsur kebahasaan, tetapi juga mengkaji hubungan antara bahasa dan budaya masyarakat yang menggunakannya.

¹⁴ Amelia Dinda Zahra Nisaul, Sonia Yuni, Adilla Saida, Mardiyah Ainaul Riski, "Semantik dalam Bahasa Indonesia," *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 2, no. 6 (2024): 8.

¹⁵ Ahmad Sahidah, Ph. D, God, Man, and Nature (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 189.

Hubungan semantik dapat ditemukan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat, psikologi, antropologi, sastra, linguistik, dan pragmatik.¹⁶

Sebagai cabang ilmu kebahasaan, semantik berfokus pada studi makna dalam bahasa, baik makna sebuah kata atau ungkapan. Makna ini selalu terhubung dengan konteks penggunaan bahasa, sehingga interpretasi suatu kata bisa beragam, dipengaruhi oleh siapa yang mengatakannya dan dalam kondisi apa. Melalui pengkajian semantik terhadap Al-Qur'an, khususnya pada leksikon penting atau terminologi di dalamnya, diharapkan dapat menyatakan makna sesungguhnya dari setiap kata yang memuat masing-masing konsep sehingga pembaca atau pendengar dapat memahami dengan benar dan terhindar dari kesalahan interpretasi.¹⁷

Para ulama telah merumuskan berbagai metode dan sudut pandang untuk menelusuri makna setiap kata dalam Al-Qur'an. Pendekatan terhadap pemahaman Al-Qur'an dapat dilakukan melalui dua perspektif utama. Perspektif pertama adalah teologis, yang memandang Al-Qur'an sebagai *kalam ilahi*. Perspektif kedua adalah linguistik, yang menempatkan Al-Qur'an sebagai entitas bahasa yang terealisasi melalui bunyi ketika dibaca dan melalui deretan huruf ketika dituliskan. Dengan demikian, kedua kerangka pemikiran ini memberikan peluang untuk mengkaji Al-Qur'an baik dari segi teologi maupun aspek kebahasaan.¹⁸

¹⁶ Sitaresmi Nunung Mahmud Fasya, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Universitas Pendidikan Indonesia, 2011) hal. 13

¹⁷ Muhammad Rajul Kahfi dan Ahmadi Ahmadi, "Urgensitas Semantik Dalam Memahami Kandungan Al-Qur'an," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (2021): 258–65

¹⁸ Muhammad Munadi Tauhid, "Rijal Dalam Al-Qur'an," 2021, 3.

Pendekatan semantik dalam penafsiran Al-Qur'an telah dikenal sejak periode klasik, yang salah satunya dipelopori oleh Muqatil Ibn Sulayman. Ia berpendapat bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki makna utama beserta sejumlah makna alternatif lainnya.¹⁹ Pendekatan ini kemudian berkembang melalui kontribusi Abdullah bin Abbas, yang dijuluki "Bapak Tafsir" karena sering menafsirkan Al-Qur'an dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan merujuk pada syair-syair Arab klasik.²⁰ Selain itu, Al-Qurthubi juga memberikan analisis dari sisi bahasa dengan menggunakan syair Arab sebagai salah satu rujukan utama dalam kajiannya. Dengan demikian, penggunaan semantik telah menjadi bagian penting dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an sejak masa awal perkembangannya.²¹

Pada era kontemporer, pendekatan semantik dalam penafsiran Al-Qur'an menjadi salah satu metode yang populer dan banyak digunakan. Berbeda dengan penafsiran klasik yang cenderung terbatas pada makna harfiah, pendekatan semantik modern lebih luas dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an.²² Beberapa ulama kontemporer yang mengembangkan penafsiran Al-Qur'an melalui pendekatan kebahasaan antara lain Amin al-Khulli dan Bintu Syathi' yang menggunakan tafsir bayani, Nasr Hamid Abu Zaid dan Muhammad Syahrur dengan pendekatan hermeneutika linguistik,

¹⁹ Atiqoh Firdaus, "Thayyib Dan Khabith Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Misbah dan Tafsir fi Zilal Al-Qur'an)," 2018.

²⁰ Zainuddin Muhtar, "Ibnu Abbas (Studi Biografi Generasi Awal Mufassir Al Quran)," *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman* 1, no. 1 (2019): 96–107

²¹ Damhuri, "Struktur Bahasa Al-Qur'an: Membangun Stilistika Kebahasaan dalam Al-Qur'an," *Tahkim: Jurnal Hukum dan Syariah* 10, no. 1 (2014): 188.

²² Abdullah Lewo, "Penafsiran Al-Quran di Era Kontemporer" 2, no. 3 (2024): 313–18.

serta Toshihiko Izutsu yang melakukan kajian semantik historis terhadap bahasa Al-Qur'an. Pendekatan ini memperkaya pemahaman terhadap teks Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks bahasa dan sejarahnya.²³

Toshihiko Izutsu merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan studi semantik Al-Qur'an. Ia memperkenalkan metode semantik yang menekankan pada membiarkan Al-Qur'an menafsirkan dirinya sendiri melalui pendekatan khasnya. Metode semantik yang dikembangkan oleh Izutsu bertujuan untuk mengungkap *weltanschauung* atau pandangan dunia yang terkandung dalam bahasa tersebut.²⁴ Menurut teori semantik Izutsu, sebuah kata memiliki dua jenis makna, yaitu makna sumber dan makna relasional. Makna sumber merupakan makna paling fundamental dan tetap, yang selalu melekat pada kata tersebut di mana pun kata itu digunakan. Setelah makna dasar ini diidentifikasi, langkah berikutnya adalah menemukan makna relasional. Makna relasional adalah makna konotatif yang muncul ketika kata digunakan dalam konteks tertentu, sehingga memberikan nuansa pesan yang lebih spesifik.²⁵

Selanjutnya, tahapan yang perlu dilakukan ialah mengungkap makna historis atau sejarah melalui tiga fase zaman yaitu zaman sebelum adanya Al-Qur'an, zaman ketika ada Al-Qur'an, dan zaman sesudah Al-Qur'an atau zaman kontemporer. Hingga pada akhirnya *weltanschauung* Al-Qur'an

²³ Azima, "Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)."

²⁴ Muhammad Rizki Ramdani, "Ulamā' Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu," 2023, 1–76.

²⁵ Toshihiko Izutsu, *God and Man in The Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* (Tokyo: Keio University, 2008).

mengenai kata *wizrun* merupakan konklusi dari pengkajian dengan melalui metode semantik yang dikonsep oleh Toshihiko Izutsu.

2. Tinjauan Pustaka

Agar sebuah penelitian dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian tersebut harus mengandung nilai kebaruan atau setidaknya menyajikan perspektif yang berbeda dari kajian-kajian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti perlu memahami posisi penelitiannya dalam konteks penelitian yang telah ada. Sebagai langkah awal, penulis wajib melakukan pemetaan terhadap penelitian relevan yang berkaitan dengan topik yang dipilih, guna memastikan keterkaitan dan perbedaan dengan studi terdahulu.

Penelitian ini memiliki dua aspek utama yang menjadi fokus pembahasan dan inti kajian. Pertama, berkaitan dengan pemaknaan kata dosa yang terdapat dalam Al-Qur'an. Kedua, terkait dengan metode semantika yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, yang menitikberatkan kajiannya pada pemaknaan dari segi bahasa, baik dalam arti tekstual yang meliputi aspek leksikal dan gramatikal maupun arti kontekstual yang mencakup teks dan konteks sosial. Izutsu berpendapat bahwa pendekatan semantik merupakan kajian analitis terhadap istilah-istilah penting dalam suatu bahasa, yang bertujuan untuk memahami secara metafisik *weltanschauung* atau sudut pandang dunia dari masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.²⁶

²⁶ Suwarno Suwarno, Rahmat Soleh, dan Ikrimah Retno Handayani, "Relevansi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu dalam Menafsirkan Al-Qur'an," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 174–87

Pada penelitian terdahulu kebanyakan para peneliti mengkaji pemaknaan dosa menggunakan kata “*Dzanbun, Itsmun, Khatiun, Junahun.*” Oleh karena itu penulis tertarik meneliti kata *wizrun* yang diartikan ke dalam Bahasa Indonesia sebagai dosa. Beberapa penelitian yang terkait tentang pemaknaan kata dosa dalam berbagai pendekatan adalah “*Dosa Dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik Terhadap Kata Khatiah, Jarmun, Zambun, Ismun dan Junah)*” Karya M. Akram Achyar. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa istilah-istilah yang diterjemahkan sebagai "dosa" dapat bermakna lebih spesifik terkhususnya yang tercantum dalam Al-Qur’an. *Khatiah* diartikan sebagai kesalahan umum yang tidak disengaja. *Jarmun* menggambarkan dosa yang dilakukan secara berlebihan dan berulang. *Dzanbun* merujuk pada dosa lampau. *Ismun* mencakup aktifitas dosa berbentuk melawan Allah dan Rasul, ketidakimanan, pelanggaran terhadap larangan Allah, dan perbuatan yang menimbulkan dampak negatif. Kata ini sering dikaitkan dengan hal-hal yang diharamkan. *Juna>h*, yang sering ditemukan dalam konteks negatif, menggambarkan perbuatan yang tidak pantas dan cenderung memicu permusuhan.²⁷ Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa setiap istilah yang digunakan untuk menggambarkan dosa memiliki makna tersendiri, dan setiap perbuatan dosa memiliki dampak atau efek berimbas kepada pelakunya di dunia ataupun akhirat, secara serentak ataupun tidak.

²⁷ Achyar M. Akram, “Dosa Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Terhadap Kata Khati'ah, Jarmun, Zambun, Ismun, dan Junah).”

Kata dosa dengan term *itsmun* menggunakan pendekatan lain, seperti penelitian yang berjudul *Itsmun Perspektif Tafsir Isyari* karya Nur Yamin. Penelitian tersebut mengungkapkan arti kata *itsmun* mencakup orang berdosa, orang kafir, kebohongan, dan perbuatan yang menjauhkan dari ganjaran pahala, menghalangi kebaikan, serta menimbulkan akibat buruk bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar. Selain itu, *itsmun* juga memiliki konotasi sesuatu yang menimbulkan kegelisahan dalam hati dan malu apabila perbuatan tersebut diketahui selain dirinya.

Meskipun kata ini hampir sama dengan *zanbun* dalam penggunaannya, penekanannya lebih spesifik pada konteks dosa yang timbul akibat pelanggaran terhadap hal-hal yang diharamkan. Larangan-larangan tersebut mencerminkan adanya hukum yang berlaku dalam masyarakat pada masa itu, khususnya di Madinah. Oleh karena itu, cakupan maknanya lebih terbatas dibandingkan dengan kata *zanbun*. Namun demikian, dalam beberapa konteks, *itsmun* juga dapat bermakna sebagai tindakan melawan Allah SWT serta perbuatan yang menimbulkan keburukan, permusuhan, dan menjauhkan individu dari hal kemanfaatan, pahala, dan kebaikan.²⁸

Penelitian mengenai kata dosa dalam terjemahan Kemenag pernah diteliti oleh Srianan dan Yufridal Fitri Nursalam.²⁹ Penelitian tersebut mengkaji makna kata "dosa" yang diungkapkan melalui istilah *Khotiah* dan *Zhanbun*. Mereka berpendapat bahwa terjemahan *Khatiah* dalam surat Al-

²⁸ Nur Yamin, "Itsmun Perspektif Tafsir Isyari," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 11, no. 2 (2019): 239–60

²⁹ Sri Ana dan Yufridal Fitri Nursalam, "Kata Dosa Dalam Terjemahan Al-Qur'an Kemenag," *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN: 2745-4584)* 3, no. 1 (2022): 29–38

Ankabut ayat 12 oleh Terjemahan Al-Qur'an Kemenag belum cukup memadai untuk menjelaskan kata *حَطِيئَتِكُمْ*.

Menurut mereka, "dosa" dalam ayat ini adalah dosa dalam hal ketauhidan, yang merujuk pada upaya kaum kafir menyesatkan umat Islam dengan menawarkan penanggungan dosa. Dengan demikian, "dosa" di sini berarti penyimpangan dari prinsip tauhid, yang selaras dengan makna umum dosa menurut KBBI diartikan sebagai pelanggaran terhadap peraturan Tuhan atau agama, tetapi lebih condong pada kesalahan kepercayaan. Penafsiran ini didukung oleh penggunaan kata *Khotaya* seperti di QS. Al-Baqarah (58) dan dihubungkan dengan kata *Hittah* diartikan "Tidak ada Tuhan selain Allah" menurut Ikrimah. Ini menunjukkan bahwa *Khotaya* adalah dosa dalam bentuk keesaan yang harus diucapkan dan menjadi bentuk pengakuan mereka kepada Allah. Srianan dan Yufridal Fitri Nursalam menekankan pentingnya memberikan penjelasan tambahan dalam terjemahan kata "dosa" untuk menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah perbuatan atas beragam dosa besar hanya dapat dimaafkan dengan melalui proses penyucian diri.

Selanjutnya adalah penelitian yang memakai pendekatan kajian makna Al-Qur'an milik Toshihiko Izutsu, diantaranya adalah Skripsi milik Dini Hasinatu Saadah dengan judul "*Kajian Semantik Makna Kata Dhanb dan Ithm Dalam Al-Qur'an*."³⁰ Penelitian tersebut memaparkan bahwa terdapat ketidaksamaan terjemahan pada penafsiran Al-Qur'an dengan kamus *lisan al-*

³⁰ Saadah Hasinatu Dini, "Kajian Semantik Makna Kata Dhanb dan Ithm Dalam Al-Quran," no. 1131030061 (2017): 2017.

Arab dalam memaknai kata *Dhanb* dan *Ithm*. Hasil analisis mengungkapkan bahwa *Dhanb* pada dasarnya bermakna dosa atau kesalahan, namun secara relasional digunakan untuk menggambarkan dosa orang kafir yang menolak dan mendustakan ayat-ayat Allah. Sementara itu di sisi lain *Ithm* pada dasarnya berarti perbuatan haram, yang secara relasional dikaitkan dengan dosa orang munafik yang imannya hanya sebatas ucapan, tidak tercermin dalam hati dan perbuatan.

Dalam konteks agama, antonim kata dosa adalah pahala. Definisi pahala adalah penghargaan atau imbalan atas perbuatan baik yang dilakukan manusia terhadap norma atau aturan agama. Pemahaman mengenai pahala dan dosa menjadi faktor penting dalam Islam karena berkaitan dengan tingkah laku manusia. Kajian tersebut menegaskan bahwa semua perbuatan dan amalan manusia, baik yang terpuji maupun tercela, akan mendapatkan balasan yang sesuai. Tindakan baik akan menghasilkan pahala, sedangkan perilaku jelek akan mendatangkan dosa.³¹ Al-Qur'an menyebutkan terdapat dua kata yang dimaknai sebagai pahala. Kata pertama yang dimaksud adalah *ajr*, dan kata kedua adalah *sawab*. Sebagaimana penelitian yang berjudul "*Pahala Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik atas Kata Ajr dan Sawab)*" karya Khairul Fatih. Penelitian ini menunjukkan bahwa kata *ajr* dan *sawab* dalam bahasa Arab pada dasarnya memiliki makna yang serupa, yaitu upah, ganjaran, atau balasan atas suatu perbuatan atau pekerjaan. Meskipun

³¹ Idrus Alkaf, "Pemahaman terhadap Konsep Pahala dan Dosa Serta Hubungannya Dengan Etos Kerja Dosen dan Pegawai Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang," *Intizar* 19, no. 1 (2016): 21–46

demikian, keduanya memiliki perbedaan, seperti kata *ajr* hanya digunakan dalam konteks yang melibatkan akad (perjanjian) atau situasi yang serupa.³²

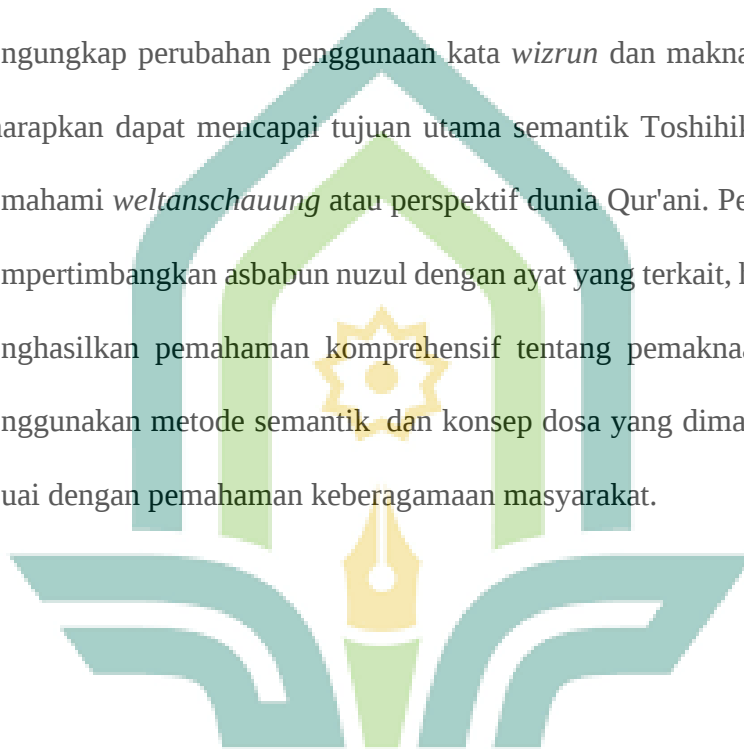
Setelah meninjau penelitian-penelitian sebelumnya, penulis melihat adanya gap atau ruang kosong yang perlu diisi untuk memperkaya khazanah kajian yang berkenaan dengan konsep dosa yang dimaksud Al-Qur'an melalui analisis makna. Selain itu, penelitian tentang varian makna dosa dapat diperluas dengan mengkaji kata *wizrun*, yang juga diterjemahkan sebagai dosa. Melalui penerapan semantik, penulis berharap agar memperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam dan menyeluruh, sehingga dapat memahami konsep dosa sesuai dengan keberagaman pemahaman di kalangan masyarakat.

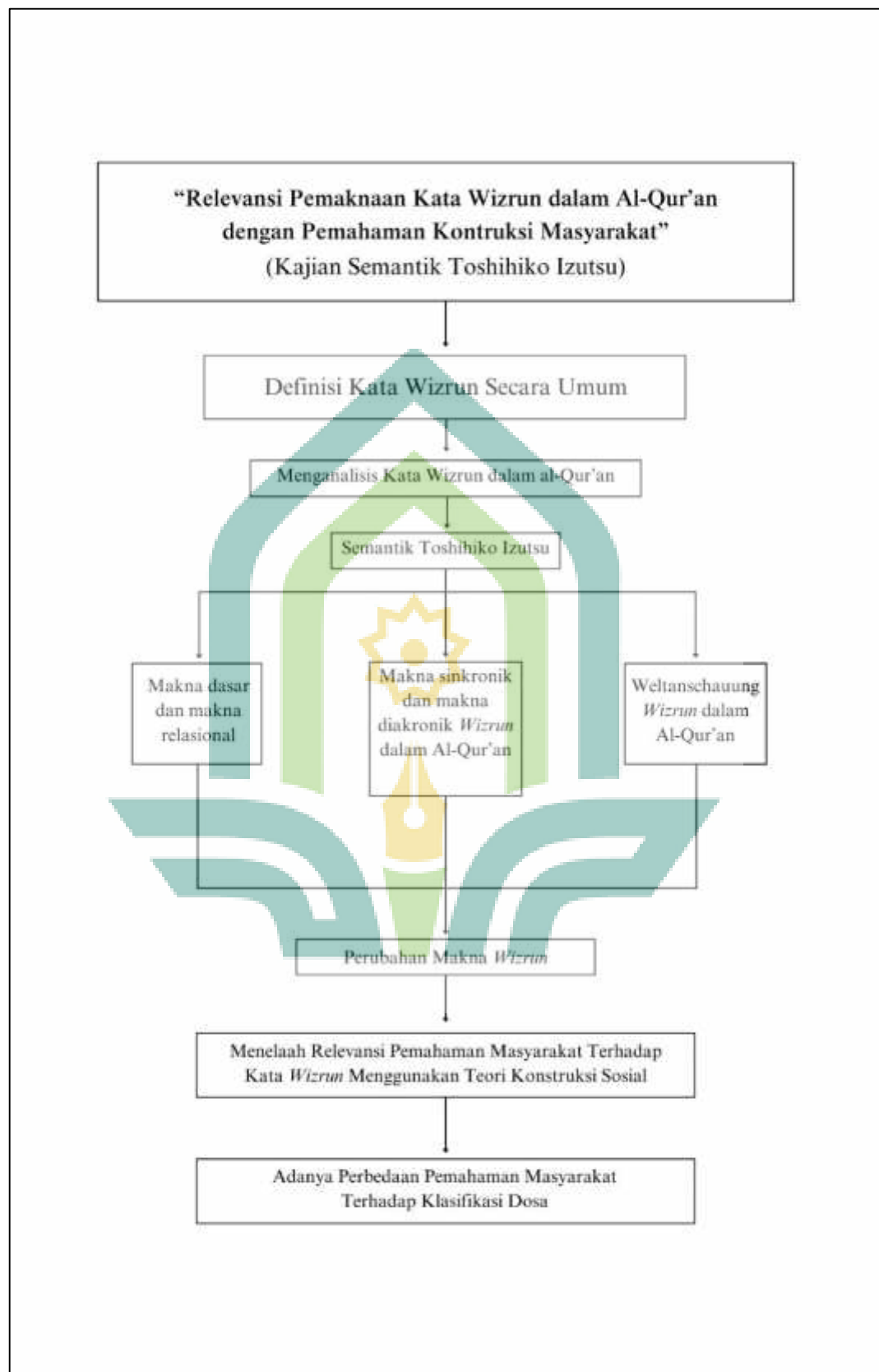
3. Kerangka Berpikir

Tujuan dari kerangka berpikir dalam penulisan ilmiah ini adalah untuk memberikan arah yang jelas dan terstruktur kepada pembaca mengenai alur, maksud, dan tujuan penelitian, sehingga mudah dipahami. Bagi seorang peneliti, kerangka berpikir sangat penting karena menjadi dasar dalam menyusun pemikiran yang menggambarkan inti masalah dari sudut pandang makna. Dalam penyusunan kerangka berpikir, langkah awal yang dilakukan dalam menyusun kerangka berpikir, Penyeleksian semua ayat Al-Qur'an yang mencangkup kata *wizrun*, terutama dari surat-surat dengan struktur kalimat serupa. Selanjutnya, penulis menganalisis dan mencari makna kata *wizrun* dari berbagai rujukan seperti kamus, kitab tafsir, dan Al-Qur'an terjemahan.

³² Khairul Fatih, "Pahala Dalam Al- Qur ' an Skripsi," *Pahala Dalam Al-Quran*, 2017

Kemudian, penulis menerapkan teori semantik Toshihiko Izutsu untuk mencari medan semantiknya. Melalui pengamatan makna *wizrun* dengan pendekatan ini, akan muncul beberapa aspek pembahasan, seperti identifikasi makna awal dan hubung (inheren dan kontekstual). Analisis pendekatan sejarah dengan sinkronik dan diakronik pada tiga masa sebelum turunnya Al-Qur'an, adanya Al-Qur'an, dan setelah turunnya Al-Qur'an akan mengungkap perubahan penggunaan kata *wizrun* dan maknanya. Proses ini diharapkan dapat mencapai tujuan utama semantik Toshihiko Izutsu, yaitu memahami *weltanschauung* atau perspektif dunia Qur'ani. Penulis juga akan mempertimbangkan asbabun nuzul dengan ayat yang terkait, hingga akhirnya menghasilkan pemahaman komprehensif tentang pemaknaan kata *wizrun* menggunakan metode semantik dan konsep dosa yang dimaksud Al-Qur'an sesuai dengan pemahaman keberagaman masyarakat.





Gambar1. Kerangka Berpikir

F. Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, antara lain.:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kepustakaan (*library research*), yang mencakup sumber-sumber seperti buku, kitab, kamus, jurnal, serta beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif, di mana peneliti berperan sebagai pelaku utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Tujuan pendekatan deskriptif adalah untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menguraikan permasalahan penelitian secara rinci dan mendalam.³³ Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode semantik Al-Qur'an berdasarkan teori Toshihiko Izutsu serta pendekatan tafsir *maudhu'i* (tafsir tematik) untuk mengkaji ayat-ayat yang berkaitan secara tematis.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer berfungsi sebagai sumber rujukan utama yang menjadi dasar pencarian dan analisis data, meliputi Al-Qur'an, kamus kosakata bahasa Arab seperti *Mu'jam Al-Furuq Al-Dalaliyyah fi Al-Quran Al-Karim*, *Mufradat fi Alfaz Al-Qur'an*, *Al-Munjid fi Al-Lughah*, *Lisan al-'Arab*, *Mu'jam fil Musthalahat wal Furuq al-Lughawiyah*, *Kamus Kecil*

³³ Gumilar Rusliwa Somantri, "Memahami Metode Kualitatif," *MAKARA, Sosial Humaniora* 9, no. 5 (2005): 57–65.

Al-Qur'an, *Kamus Al-Munawwir*, dan *Kamus Arab Indonesia* milik Mahmud Yunus. beberapa kitab tafsir diantaranya *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* milik Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Misbah* milik Quraish Shihab, dan *Tafsir Al-Azhar* milik Buya Hamka.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi informasi penelitian dan berupa jurnal serta buku yang relevan dengan tema yang dikaji. Pada penelitian ini menggunakan beberapa referensi berasal dari buku, jurnal, skripsi, website dan sumber lain yang kredibel. Misalnya, penulis merujuk pada tesis milik Fathurrahman yang membahas tentang Al-Qur'an dan Tafsirnya perspektif Toshihiko Izutsu dan buku semantik karangan Toshihiko Izutsu tentang Tuhan dan Manusia dalam Al-Qur'an.

3. Langkah Pengumpulan Data

Bentuk penelitian ini mengacu pada pendekatan metodologis berupa studi kualitatif terhadap pemikiran tokoh. Secara terperinci, penelitian ini dilaksanakan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

Pertama, mengklasifikasikan penggunaan kata *wizrun* yang termaktub dalam Al-Qur'an. *Kedua*, menerapkan metode yang digagas oleh Toshihiko Izutsu untuk mengkaji kata *wizrun*. *Ketiga*, mengidentifikasi konstruksi pemahaman masyarakat mengenai konsep dosa dengan menggunakan teori konstruksi sosial milik Peter L Berger dan Thomas Luckmann. *Keempat*, menganalisis pemaknaan kata *wizrun* dari berbagai kamus dan penafsiran

oleh beberapa mufassir. *Kelima*, menyimpulkan hasil analisis yang telah dilakukan sebagai jawaban atas *gap research* yang dikaji.

4. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang bersifat deskriptif, mengikuti langkah-langkah yang direkomendasikan oleh Izutsu. Kata *wizrun*, yang bermakna dosa menjadi kata kunci penelitian. Penulis juga akan mengkaji berbagai kitab tafsir milik beberapa ulama domestik yang mengkaji dosa. Sebab, konstruksi masyarakat muncul akibat pengaruh adat istiadat, nilai-nilai keagamaan, dan sebuah budaya. Penafsiran para mufassir juga dapat mempengaruhi suatu pemahaman masyarakat. Oleh karena itu, setelah peneliti menggunakan pendekatan milik Toshihiko Izutsu dalam menganalisis kata *wizrun* langkah berikutnya adalah melihat beberapa penafsiran ulama perihal dosa yang memunculkan pemahaman konstruksi sosial masyarakat.

G. Sistematika Pembahasan

Agar proses penulisan skripsi ini lebih terstruktur, maka gambaran umum dari sistematika pembahasan ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, pada bagian ini meliputi bagian pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian; rumusan masalah; signifikansi penelitian; tinjauan pustaka; metode penelitian; kemudian pada poin terakhir adalah pembahasan mengenai struktur bentuk penulisan.

Bab kedua, landasan teori akan disajikan pada bab ini. Pembahasan semantk secara umum, dimulai dari definisi umum, kemudian dilanjutkan

dengan ruang lingkup, selain itu penulis juga menggunakan teori konstruksi sosial untuk melihat perbedaan pemahaman masyarakat terhadap klasifikasi dosa serta penyajian posisi bahasa dalam konstruksi sosial.

Bab ketiga, pada bab ini berisi data hasil penelitian. Penjabaran mengenai ayat-ayat yang mencangkup pemakaian kata *wizrun* yang ada di dalam Al-Qur'an, kemudian penggalian makna kata *wizrun* dengan menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu. Selanjutnya adalah mengungkapkan bagaimana pemahaman masyarakat terhadap dosa dan menelaah konstruksi sosial masyarakat dengan konsep dosa tersebut.

Bab keempat, memuat analisi data penelitian. Penulis akan melakukan telaah terhadap kata *wizrun* dengan merujuk pada beberapa kamus untuk mengidentifikasi adanya perbedaan maupun kesamaan makna kata tersebut. Selanjutnya, penulis akan mengkaji variasi penafsiran makna *wizrun* dari para mufasir guna memperoleh pemahaman mengenai konsep dosa yang dimaksud, khususnya dalam ayat-ayat QS. Al-An'am (64), QS. Al-Isra' (15), QS. Fathir (18), QS. Az-Zumar (7), dan QS. An-Najm (38). Kajian ini juga bertujuan untuk menilai kesesuaian atau penguatan penafsiran tersebut dengan pendekatan semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu.

Bab kelima, bagian ini adalah akhir dari penyajian interpretasi pribadi penulis terhadap temuan-temuan penelitian, dengan tetap berpegang pada data dan analisis yang telah dilakukan atas penelitian. serta saran untuk penelitian selanjutnya yang serupa. Selanjutnya penelitian ini ditutup dengan **Daftar**

Pustaka yang memuat seluruh referensi atas kutipan yang penulis lakukan dalam mengkaji data dan menyusun penelitian.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengacu kepada temuan analisis yang telah dipaparkan, penulis mengemukakan dua fokus utama.:

1. Pemaknaan kata *wizrun* dalam Al-Qur'an dianalisis melalui semantik Toshihiko Izutsu. Hasil analisis mengungkapkan bahwa lafaz *wizrun* memiliki makna dasar sebagai beban setelahnya berkembang menjadi konsep dosa menurut Al-Qur'an. Analisis semantik menunjukkan bahwa *wizrun* merujuk pada kesalahan yang berkaitan dengan beban, di mana setiap individu bertanggung jawab atas dosanya sendiri dan tidak dapat dipasrahkan dosa tersebut kepada orang lain. Berbagai makna relasional ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, seperti dosa tanggungan sendiri, dosa kesesatan, dan dosa kekufuran. Selain itu, derivasi kata *wizrun* juga memiliki makna lain, seperti *al-wazar* yang berarti tempat berlindung dan *wazi>run* yang bermakna penolong atau pembantu. Penelusuran historis dengan pendekatan sinkronik dan diakronik mengindikasikan evolusi makna dari beban menjadi dosa, yang mencerminkan *world view* perspektif teori Izutsu.
2. Relevansi makna kata *wizrun* dikaji dalam konteks pemahaman konstruksi sosial masyarakat. Penulis menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yang menjelaskan proses terbentuknya konstruksi sosial melalui tiga tahapan utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Hasil dari relevansi makna *wizrun* dalam konteks konstruksi

sosial masyarakat dianalisis menggunakan teori Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menyebutkan proses eksternalisasi terjadi ketika pemahaman masyarakat tentang dosa terbentuk melalui interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an dan narasi keagamaan yang disampaikan oleh tokoh agama, yang cenderung menekankan dosa jariyah. Hal ini menyebabkan minimnya pemahaman tentang dosa non-jariyah di kalangan masyarakat. Pada tahap objektivasi, ditemukan ketidaksesuaian antara pemahaman masyarakat dengan konsep dosa yang sesungguhnya diajarkan dalam Al-Qur'an, yang juga mengenal dosa non-jariyah sebagai dosa yang hanya berdampak pada pelakunya sendiri dan tidak berlanjut setelah kematian. Tahap internalisasi menggambarkan bagaimana masyarakat menerima dan menghayati kedua konsep dosa tersebut sebagai bagian dari kesadaran sosial yang dinamis. Dengan demikian, nilai-nilai tentang dosa dalam masyarakat merupakan hasil konstruksi sosial yang terus berkembang, di mana individu secara aktif menginternalisasi dan mereproduksi pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Sesuai dengan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, akan terurai beberapa anjuran diantaranya adalah:

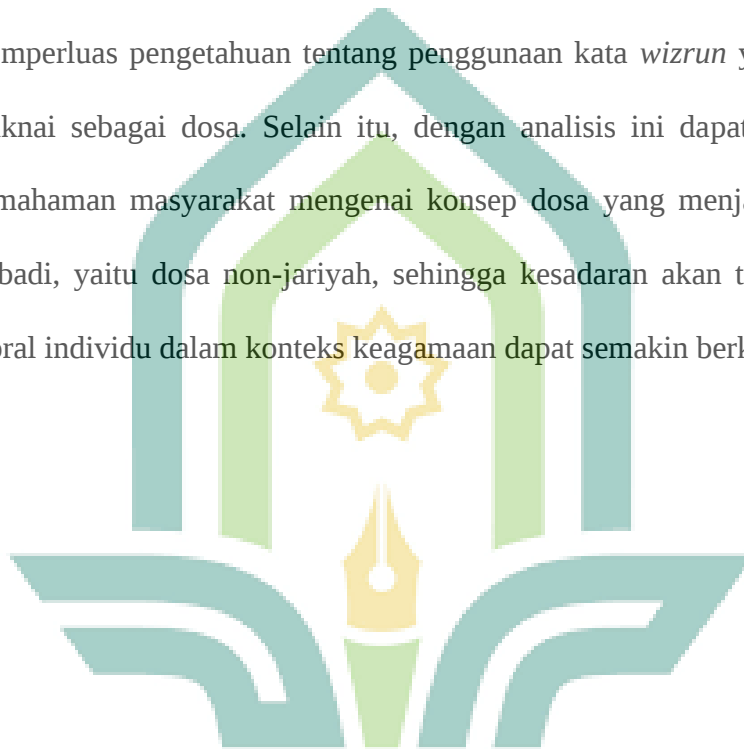
1. Bagi Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diharapkan untuk dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut, mengingat pentingnya tema dosa dalam konteks keagamaan dan penggalian makna kata dosa menggunakan diksi yang lain.

2. Bagi Tokoh Agama dan Para Mubaligh

Diharapkan dapat lebih aktif menyebarkan narasi keagamaan yang mengangkat konsep dosa non-jarīyah. Hal ini bertujuan agar masyarakat, khususnya umat Muslim, dapat memahami klasifikasi dosa secara lebih komprehensif, termasuk perbedaan antara dosa jarīyah dan non-jarīyah.

Singkatnya, melalui penelitian ini penulis berkeinginan untuk memperluas pengetahuan tentang penggunaan kata *wizrun* yang Al-Qur'an maknai sebagai dosa. Selain itu, dengan analisis ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai konsep dosa yang menjadi tanggungan pribadi, yaitu dosa non-jarīyah, sehingga kesadaran akan tanggung jawab moral individu dalam konteks keagamaan dapat semakin berkembang.



DAFTAR PUSTAKA

- A Harimurti. "Posisi Bahasa dalam Konstruksionisme Sosial," 2020.
- Abdullah Bin Muhammad. *Tafsir Ibnu Katsir*. Cetakan II. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*. Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004.
- Abdullah Muhammad bin Ismail al Bukhari. *Shahih al Bukhari*. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1992.
- Abdurrahman, Iman. *Makna Lafaz Kaff Dalam Al-Qur'an: Pengaplikasian Teori Semantik Toshihiko Izutsu*, 2024.
- Abu Husain Muslim bin Al Hajjaj. *Shahih Muslim*. Kairo: Dar al-Kutub, 1918.
- Abul Fadhl Hubaisy. *Kamus Kecil Al-Qur'an: Homonim Kata Secara Alfabetis*. Jakarta: Citra, 2012.
- Achyar M. Akram. "Dosa Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Terhadap Kata Khati'ah, Jarmun, Zambun, Ismun, dan Junah)," 2008.
- Ahmad, Idrus, Agus Boriri, dan Masria Atib. "Makna Q.S. 94 Ayat 5 dan 6 Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu." *Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 9 (2023): 799–806.
- Al-Kafawi, Abu Ayoub ibn Mousa Al-Hosaini. *Mu'jam fil Musthalahat wal Furuq al-Lughawiyah*. Beyru: Al-Resalah, 1998.
- Al-Raghib al-Asfahani. *Mufradat fi Alfaz Al-Quran*. Damaskus: Daar El-Qalam, 2009.
- Al-Yassu'i, Louwis Ma'luf. *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-Alam*. Beirut: Daar al-Masyriq, 1986.
- Alam, Luktfy, dan Muhammad Syukur. "Ilmu Sebagai Konstruksi Sosial: Perspektif Filsafat Ilmu Dan Sosiologi Ilmu." *Journal on Education* 07, no. 02 (2025): 8684–90.
- Alkaf, Idrus. "Pemahaman terhadap Konsep Pahala dan Dosa Serta Hubungannya Dengan Etos Kerja Dosen dan Pegawai Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang." *Intizar* 19, no. 1 (2016): 21–46.
- Amilia Fitri, Anggraeni Astri Widyaruli. *SEMANTIK Konsep dan Contoh Analisis. MADANI*. Malang, Jawa Timur, 2017.

Ana, Sri, dan Yufridal Fitri Nursalam. "Kata Dosa Dalam Terjemahan Al-Qur'an Kemenag." *AL-MIKRAJ : Jurnal Studi Islam dan Humaniora* (E-ISSN: 2745-4584) 3, no. 1 (2022): 29–38.

Ansori, Imam. *Strategi bahasa Arab teori dan praktik. Strategi bahasa Arab teori dan praktik*, 2012.

Ansori, Mahfud Saiful. "Perubahan Makna Bahasa: Semantik-Leksiologi." *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik* 22, no. 2 (2021): 151. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v22i2.24651>.

Azima, Fauzan. "Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman* 1, no. 1 (2017): 45–73.

Azzuhri Muhandis. *Perubahan Makna Nomina Bahasa Arab Dalam Al-Qur'an (Analisis Sosiosemantik)*. Diedit oleh Jaeni M. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 7. Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2012.

Ba'asyien, Moh. Arsyad. "Beberapa Segi Kemukjizatan Al Qur'an Moh. Arsyad Ba'asyien." *Hunafa* 5, no. 1 (2008): 117–28.

Damhuri. "Struktur Bahasa Al-Qur'an: Membangun Stilistika Kebahasaan dalam Al-Qur'an." *Tahkim: Jurnal Hukum dan Syariah* 10, no. 1 (2014): 188.

Daud, Muhammad. *Mu'jam Al-Furuq Al-Dalaliyyah fi Al-Quran Al-Karim*. Cairo: Dar Ghreib, 2008.

Dayu, B S A, dan M R Syadli. "Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Komunikasi." ... : *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 01 (2023): 152–64.

Dini, Saadah Hasinatu. "Kajian Semantik Makna Kata Dhanb dan Ithm Dalam Al-Quran," no. 1131030061 (2017): 2017.

Fadilah, Nur, dan Azisi. "Sinkronis dan Diakronis Linguistik." *Jurnal Arabic of Language and Linguistic Education* 1, no. 2 (2023): 118–23.

Fatmawati, Ryta. "Konsep Musuh ('Aduww) Di Dalam Al-Qur'an." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008.

Firdaus, Atiqoh. "Thayyib Dan Khabith Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Misbah dan Tafsir fi Zilal Al-Qur'an)," 2018.

Ginting, Herlina, dan Adelina Ginting. "Beberapa Teori Dan Pendekatan Semantik." *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra)* 2, no. 2 (2019): 71–78.

- HAMKA. *Tafsir Al-Azhar*, Vol.6. Pustaka Nasional PTE LTD, 1990.
- . *Tafsir Al Azhar jilid 8*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2015.
- Hs Matsna, Moh. “Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer,” 2018.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir Vol 6*, n.d.
- Ibnu Manzur. *Lisan al-’Arab*. 2 ed. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 2013.
- Irawan Dwi Yulianto. “Analisis Kata Insa>n Dalam Al- Qur ’ an : (Kajian Semantik Teori Toshihiko Izutsu),” 2020.
- Islam, A F F, dan M N Salim. “Varian Makna Dosa dalam Al-Qur’an: Studi Tafsir Tentang Lafadh Al-Dhanb dan Al-Ithm.” *El-Islam* 3, no. 1 (2021): 113–30.
- Ismah, Zuhadul. “Konsep Iman Menurut Toshihiko Izutsu.” *Hermeneutik* 9, no. 1 (2015): 205–28.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, 2003.
- Khairul Fatih. “Pahala Dalam Al- Qur ’ an Skripsi.” *Pahala Dalam Al-Quran*, 2017.
- Laurensia Elya Puspita, dan Ratini Ratini. “Analisis Makna Leksikal, Gramatikal, Referensial, Dan Non Referensial Pada Cerpen Surat Rahasia Dari Tuhan Karya Amelia Bunga Nofitasari.” *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris* 2, no. 3 (2024): 295–303.
- Lewo, Abdullah. “Penafsiran Al-Quran di Era Kontemporer” 2, no. 3 (2024): 313–18.
- M. Quraish Shihab. *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . *Tafsir Al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Lentera Hati. IV. Vol. 12. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Volume 14*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- M.PD Rosfenti, Veni DRA. “Konsep Berpikir Inkronik dan Diakronik dalam Sejarah.” *Modul Pembelajaran SMA Sejarah Indonesia*, 2020, 8–9.
- Mahmud Fasya, Sitaresmi Nunung. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Universitas Pendidikan Indonesia, 2011.
- “Makna Kata Dzanbun Dalam QS. As-Syu’ara [26]:14.” Universitas Islam Negeri Mataram, 2023.

- Maulidiah, Rizqotul, Ahmad Zainuddin, Wiwin Ainis Rohtih, dan Miftara Ainul Mufid. "Relasi Tuhan Dan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Triwikrama : Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* 01, no. 02 (2023): 23–40.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*. Diedit oleh Ahmad Zaini. Dar al Marefah, 2009.
- Muhammad Maulana Mas'udi. "Studi Komparatif: Dosa Dan Taubat Menurut Islam Dan Katholik." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-agama* 4, no. 1 (2018): 1–14.
- Muhammad Rizki Ramdani. "'Ulamā' Dalam Al- Qur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu," 2023, 1–76.
- Muhtar, Zainuddin. "Ibnu Abbas (Studi Biografi Generasi Awal Mufassir Al Quran)." *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman* 1, no. 1 (2019): 96–107.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1984.
- Muzzalifah. "Makna Lafaz Ajr, Thawab dan Jaza' dalam al-Qur'an," 2018. <https://repository.ar-raniry.ac.id>.
- Neneng Setianah. "Konsep Dosa Sosial Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Maudhu'i)." *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2021.
- Ngangi, Charles R. "Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial." *ASE* 7, no. 2 (2011): 1–4.
- Noname, Noname. "Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial." *Jurnal Inovasi* 12, no. 2 (2018): 1–25.
- Palar, Y., & Janis, V. A. "Konstruksi Sosial Berger Dan Luckmann Dalam Cerita Menara Babel Kejadian 11 : 1-9." *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 151–61.
- Permana Otto Agung, Dini Sartika. "Semantik Perubahan Makna," 2020.
- Rahma, Nailan, Mardian Idris Harahap, dan Sholahuddin Ashani. "Analisis semantik kata al-ma' dalam Al-qur'an." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 8, no. 1 (2023): 180.
- Rajul Kahfi, Muhammad, dan Ahmadi Ahmadi. "Urgensitas Semantik Dalam Memahami Kandungan Al-Qur'an." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (2021): 258–65.

- RIDYA NUR LAILY. "Konsep Moderat Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Atas Kata Wasat} Dan Derivasinya." UIN Malik Ibrahim Malang, 2021.
- Salbiah, Rahma, dan Mardjoko Idris. "Jenis-Jenis Makna Dan Perubahannya." *An-Nahdah Al-'Arabiyah* 2, no. 1 (2022): 54–66.
- Salma Monica, Akhmad Dasuki, Nor Faridatunnisa. "Analisis Makna Kawā'ib dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)." *Studi al-Qur'an dan Hadis* 3, no. 1 (2021): 53–96.
- Sanaky, Hujair A.H. "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]." *Al-Mawarid* 18 (2008): 263.
- Sari, Maula. "Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik Ferdinand Dessausure Pada Qs. Al-Duha." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 74–86.
- Sartika Rina, Rahmat Wahyudi, Dwinitia Suci, Satini Ria, Sari Wahyuni Asri. *Pengantar Kajian Ilmu Semantik*. CV. Panawa Jemboan, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an VOLUME 4 Surah Al-An'am*. Vol. 4, 2007.
- Shihab, Muhammad Quraish. "Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Surah Ibrahim, Al-Hijr, An-Nahl dan Surah Al-Isra)." *Tafsir Al-Misbah Vol.7 VII* (2002): 667. <https://shorturl.at/lny37>.
- Siminto. "Pengantar Linguistik." *Cipta Prima Nusantara Semarang*, CV, 2013, 4. [http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2618/1/Pengantar Linguistik.pdf](http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2618/1/Pengantar%20Linguistik.pdf).
- Siompu, Nurjaliyah Aljah. "Relasi Makna Dalam Kajian Semantik Bahasa Arab." *Konferensi Nasional Bahasa Arab V* 53, no. 9 (2019): 690–701.
- Siti Fatimah. "Makna Junah Dalam Al-Qur'an." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2009.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. "Memahami Metode Kualitatif." *MAKARA, Sosial Humaniora* 9, no. 5 (2005): 57–65.
- Sulthon, Hidayat. "Makna Kata al-Birr dalam Al-Qur ' an (Analisis Semantik Tosihiko Isutzu)," 2022, 3.
- Supadi. "Perkembangan Makna sebagai Ajang Semantik." *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2020, 76–83.

- Suwarno, Suwarno, Rahmat Soleh, dan Ikrimah Retno Handayani. "Relevansi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu dalam Menafsirkan Al-Qur'an." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 174–87. <https://doi.org/10.58404/uq.v2i2.113>.
- Tauhid, Muhammad Munadi. "Rijal Dalam Al-Qur'an," 2021, 3.
- Toshihiko Izutsu. *Ethico Religious Concepts in the Qur'an*. London: McGill-Queen's University Press, 2002.
- . *God and Man in The Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Tokyo: Keio University, 2008.
- . *God and Man in the Qur'an*, 2 ed. Islamic Book Trust, 2008.
- Yamin, Nur. "Itsmun Perspektif Tafsir Isyari." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 11, no. 2 (2019): 239–60. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v11i2.4520>.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab – Indonesia*. Tangerang: Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2017.
- Zahra Nisaul, Sonia Yuni, Adilla Saida, Mardiyah Ainaul Riski, Amelia Dinda. "Semantik dalam Bahasa Indonesia." *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 2, no. 6 (2024): 8.
- Zaim, Ahmad. "Ta'arud Dalam Al-Qur'an Analisis Atas Ayat-ayat Yang Diduga Bertentangan." *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018.
- Zainuddin M. "Bahasa (Syntagmatic And Paradigmatic Approach In The Study Of Language)," n.d.
- Zulfikar, Eko. "Makna Ūlu> Al-Alba>b Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu." *Jurnal THEOLOGIA* 29, no. 1 (2018): 109–40.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajej Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.uingusdur.ac.id Email : perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD GHUFRON ZAIDUL HAQ
NIM : 3121032
Program Studi : ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
E-mail address : gzaidul@gmail.com
No. Hp : 081392723248

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir ☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

Yang berjudul : **RELEVANSI PEMAKNAAN KATA WIZRUN DALAM AL-QUR'AN DENGAN PEMAHAMAN KONSTRUKSI MASYARAKAT (KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 17 Juli 2025

Muhammad Ghuftron Zaidul Haq
NIM. 3121032